

Struktur Semantik Verba “Membawa” Bahasa Osing Banyuwangi

I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara¹, I Nengah Sudipa²

^{1,2}Magister Ilmu Linguistik Universitas Udayana

Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Kelod, Kota Denpasar, Bali (80113)

khrisna.santa@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the real meaning of lexical verbs “membawa” in osing language (Banyuwangi). The data is collecting by interviews and observation of informan from Banyuwangi, East Java. The method used in this research is descriptive-qualitative. The theory used in this analysis is the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The verb membawa “bring” explains something to be brought of head to hand. The verb membawa with polysemy composition act, namely do and move to the other entity part and located at a place on certain part of human body. Using paraphrase technique, furthermore it turns out that the lexicon “membawa” who has similar or different paraphrase depending on semantic prime. The result of the analysis showed that the verb ‘membawa’ in osing language can be described in several lexicons: nyangking, mikul, nyuwun, ngèndong, and ngemplok.

Keywords: membawa, polisemy, osing language, Natural Semantic Metalanguage

1. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki masyarakat asli yaitu masyarakat osing yang menggunakan bahasa osing sebagai bahasa sehari-hari. Saat ini keberadaan bahasa osing sudah semakin jarang ditemui. Desa Kemiren Kecamatan Glagah merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan bahasa osing dan kebudayaan masyarakat osing. Semakin berkembangnya kepariwisataan dan industri di Banyuwangi, mengakibatkan banyaknya pendatang baru yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang beragam, seperti bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan berkurangnya pengguna bahasa osing. Hal tersebut menggeser keberadaan bahasa osing sebagai bahasa asli masyarakat Banyuwangi.

Sebagai sebuah produk budaya, bahasa dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang ada pada masyarakat penuturnya. Dengan demikian, sebuah bahasa akan tetap adaptif terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat pendukungnya. Selain mengemban fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana ekspresi dalam menuangkan gagasan dan konsep-konsep serta sarana transformasi atas nilai-nilai kebudayaan itu sendiri (Muqoyyidin, 2011). Selain itu, dalam

mempelajari suatu bahasa dalam berkomunikasi, dibutuhkan pemahaman lebih mendalam khususnya dalam bidang linguistik. Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu (Chaer, 1995). Selanjutnya, makna sesungguhnya merupakan isi yang terkandung di dalam suatu bentuk atau lambang, yaitu hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1985: 12) bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa yang bermakna memiliki arti yang bisa diterima oleh orang banyak dalam suatu kelompok komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lain. Bahasa pada hakikatnya memiliki dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi morfem, frase, klausa, dan kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian lengkap seperti adanya unsur subjek dan predikat. Predikat merupakan unsur penting dalam sebuah kalimat dimana berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Predikat yang terdapat dalam sebuah kalimat biasanya diisi oleh verba atau kata kerja (Chaer, 2007). Dapat disimpulkan bahwa bahasa termasuk ke dalam kajian linguistik yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman.

Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini adalah kajian semantic. Wierzbicka menyatakan bahwa untuk menentukan makna sebuah kata perlu diketahui struktur semantisnya. Wierzbicka (1996) menawarkan sebuah teori yang paling mendekati dalam menguraikan struktur semantis sebuah kata yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang bekerja dengan menggunakan perangkat makna asali. Penelitian ini telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, bahasa Tagalog (Filipina), Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang, dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2014: 12). Uraian berikut adalah analisis Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Data yang diteliti adalah verba "membawa" dalam bahasa osing Banyuwangi.

2. KAJIAN TEORI

Teori Metabahasa Semantik Alami pertama kali dipelopori oleh Wierzbicka dan kemudian dikembangkan kembali oleh rekan-rekannya seperti Goddard. Wierzbicka dan rekannya berusaha untuk mengidentifikasi makna inti dari sebuah kata, yaitu sebuah makna yang paling sederhana dari sebuah kata dengan menggunakan kriteria tunggal yaitu paraphrase reduktif yang berarti makna kata-kata kompleks dieksplikasi dengan kata-kata sederhana (Wierzbicka, 2007:14). Dalam teori ini, makna dalam setiap kata atau setiap ekspresi dapat diungkapkan, walaupun makna tersebut bersifat subjektif dan ditafsirkan sesuai konteks, tetapi makna sejatinya memiliki "inti umum" yang dapat

diuraikan dengan menggunakan metode yang tepat (Mulyadi, 2012: 35). Disamping itu, terdapat tiga konsep dalam teori Metabahasa Semantik Alami yang dianggap relevan dalam menentukan makna sebuah leksikon, yaitu makna asali, polisemi takkomposisi, dan sintaksis universal.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahani satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemerian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1). Selain itu, teori tersebut dirancang untuk mengeksplikasi semua makna; baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Osing Banyuwangi khususnya makna verba “membawa”. Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini tidak saja diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka 1996:10; Mulyadi 2012:33; Sudipa 2004). Asumsi dasar ini bertalian dengan prinsip semiotic.

3. METODE

Bahan kajian ini bersumber dari data lisan yang dikumpulkan melalui metode libat cakup, serta data tulis dengan teknik simak “observasi” (Sudaryanto 1993: 132-134). Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, ada beberapa ketentuan yang digunakan untuk memilih penutur sebagai informan. Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk memilih informan yang baik, meliputi usia dewasa yaitu di atas empat puluh tahun, cerdas, memiliki pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang memadai, komunikatif, mempunyai pendengaran yang tajam, dan termasuk penutur asli (Mahsun, 2007:141). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya. Disebut penelitian deskriptif karena dikerjakan dengan cara menguraikan data dan karena hasil penemuan terakhir penelitian ini berwujud penjelasan (deskripsi). Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Leksikon *Nyangking*

Verba *nyangking* berarti untuk membawa sesuatu dengan menggunakan jari tangan. *Nyangking* digunakan untuk memindahkan sesuatu di tangan sehingga membuat sesuatu tidak jatuh ke bawah. Ini adalah tindakan verbal dengan komposisi polisemi yang

dilakukan, dan pindah ke bagian badan dan ke tangan.

(4-1) Larè iku tibyaknyo wis *nyangking* gelontotan.

Orang itu ternyata sudah *membawa* bekal.

Eksplikasi:

- Pada saat itu X, melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (tangan).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

4.2 Leksikon *Mikul*

Verba *mikul* berarti untuk membawa sesuatu dengan menggunakan punggung, namun masih menggunakan kedua tangan untuk menjaga sesuatunya agar tidak bergerak dan tetap seimbang saat dibawa. Adanya beban di punggung membuat kondisi tubuh agak membungkuk. Verba *mikul* biasanya digunakan masyarakat suku Osing untuk membawa beras atau barang berat lainnya, yang dianggap tidak bisa dibawa hanya dengan lengan pada umumnya. Selain itu, verba *mikul* tidak hanya digunakan untuk membawa beras atau barang berat lainnya, tetapi juga membawa anak atau orang yang lebih kecil. Ini merupakan tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dan pindah ke bagian badan dan disangga oleh punggung.

(4-2) Man Sugeng keringetè temetes keronon *mikul* semen rong sak.

(Paman) Sugeng keringatnya bercucuran karena *membawa* semen dua sak.

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (punggung).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini

4.3 Leksikon *Nyuwun*

Verba *nyuwun* "membawa" biasanya digunakan untuk membawa sesuatu di kepala. Dalam hal ini, *nyuwun* digunakan dengan menggunakan tangan untuk menempatkan sesuatu di kepala. Verba *nyuwun* "membawa" di kepala, biasanya menggunakan kain atau sesuatu yang lunak sebagai alasnya. Ketika diletakkan di kepala, biasanya akan dibantu oleh pergerakan kedua tangan untuk menjaga sesuatu/barang yang dibawa agar tetap seimbang. Ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yang dilakukan dengan berpindahnya sesuatu/barang dari bagian badan ke kepala.

(4-3) Mak'è Danang keliling koyok keling dodolan lanun ambi *nyuwun*.

Ibunya Danang keliling tidak lelah berjualan lanun (jananan Banyuwangi) dengan *membawanya*.

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (Kepala).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

4.4 Leksikon *Ngèndong*

Verba *ngèndong* dalam bahasa Osing Banyuwangi digunakan untuk membawa sesuatu yang biasanya diletakkan didepan, menggunakan dada, dan tangan sebagai penahannya sehingga sesuatu dapat dibawa dan membuat apa yang dibawa tidak jatuh ke bawah. Verba ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi, dimana tindakan ini adalah melakukan atau memindahkan sesuatu ke bagian dada.

(4-4) Mbok Rani *ngèndong* anakè hang tangisan nongarepè teras keronon keblantur.

Mbok Rani *membawa* anaknya yang menangis di teras karena terjatuh.

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (dada).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

4.5 Leksikon *Ngemplok*

Verba *ngemplok* “membawa” digunakan untuk menggendong orang dengan punggung dimana posisi tangan di bawah orang sebagai penahannya, sehingga membuat orang tidak jatuh ke bawah. Verba ini adalah tindakan dengan komposisi polisemi yaitu melakukan dan pindah ke bagian punggung.

(4-5) Man Pelor *ngemplok* adik’è keronon mari temeblog teko witè kelopo.

(Paman) Pelor *membawa* adiknya karena terjatuh dari pohon kelapa.

Eksplikasi:

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.
- Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (punggung).
- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur semantik verba “membawa” dalam bahasa Osing Banyuwangi, terdapat beberapa leksikon yang dieksplorasi secara rinci dengan kombinasi polisemi tindakan yaitu melakukan dan pindah ke bagian badan atau diletakkan pada bagian tubuh lainnya. Beberapa leksikon tersebut adalah *nyangking*, *mikul*, *nyuwun*, *ngèndong*, dan *ngemplok*. Selain itu, setiap verba telah dirinci maknanya dengan menggunakan teknik analisis parafrase/eksplikasi dan pemetakan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat. Penelitian ini dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan fakta tujuan setiap leksikon yang ada serta menggunakan teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA) yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

DAFTAR PUSTAKA

Goddard, Cliff. 2014. *Semantic Theory and Semantic Universal* Cross Linguistic Syntax

Khrisnantara, Argangga Yudhi, Gde, I. & Sudipa, Nengah, I. (2022). Struktur Semantik Verba “Membawa” Bahasa Osing Banyuwangi.

Lingua (2022), 19(2): 107-112. DOI 10.30957/lingua.v19i2.610.

from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Chaer, Abdul dan leoni Agustina. 1995. Sosiolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdas.

Mulyadi, 2012. *Verba Emosi Bahasa Indoensia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2011. *Refitalisasi Bahasa Indonesia sebagai Basis Transformasi*

Budaya Bangsa, makalah dipresentasikan dalam “Seminar Transformasi Budaya Bangsa melalui Revitalisasi Bahasa Indonesia yang Bermartabat” oleh Lembaga Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah Malang, 30 November 2011

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana Universiaty Press.

Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi prodi Linguistik, Universitas Udayana

Sudipa, I Nengah. 2011. *Semantik Konsep dan Aplikasi Natural Sematic Metalanguage (NSM)*. Denpasar: Univerrsitat Udayana.

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.